

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

###### **a. Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis penting dikembangkan untuk siswa sekolah dasar. Kemampuan berpikir kritis menurut Allen, Feezel, Kauffie (Kuswana, 2012: 178) didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip dan standar baru dalam segala situasi. Berpikir kritis menurut Ennis (1996: xvii) adalah sebuah proses yang tujuannya adalah membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Berpikir kritis penting bagi kita dalam aspek pribadi, kejuruan, serta masyarakat, dalam kehidupan kita. Keputusan ini adalah tentang apakah mempercayai seseorang, atau bertindak sesuai dengan rekomendasi orang tersebut.

Berpikir kritis siswa merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Menurut Paul (Kuswana, 2012: 205) merupakan suatu disiplin berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu tertentu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan baik individu maupun kelompok, disebut berpikir akal sophisticated atau kritis lemah.

Dua indra berpikir kritis yang dijelaskan oleh Paul (Kuswana, 2012: 20-22), yaitu bertolak dengan kelemahan berbagai keterampilan yang dapat digunakan untuk mendeteksi suatu kekeliruan penalaran dan kekuatan di situasi yang paling kompleks. Oleh karena itu, “ketetapan definisi dan identifikasi tergantung pada beberapa pilihan yang diperdebatkan antara kerangka alternative dengan referensi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu disiplin atau proses berpikir tentang isi dan materi tertentu yang tujuannya adalah membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

b. Elemen-elemen Berpikir Kritis

Terdapat 6 elemen dasar dalam berpikir kritis menurut Ennis (1996: 4-8) yang disingkat FRISCO. FRISCO merupakan kepanjangan dari *Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity dan Overview*. Umumnya, Anda harus mulai dengan mengerjakan *Focus* dan akhiri dengan *Overview*, tapi sebaiknya Anda melakukan dua hal sekaligus di waktu yang sama. Seringkali, Anda harus mengingatkan diri Anda dan mempertimbangkan kembali fokus pada poin dalam pemikiran Anda selain permulaan. Selanjutnya, Anda harus terus meninjau ulang yang diminta dalam langkah *Overview*.

- 1) *Focus*, hal pertama yang harus dilakukan dalam mendekati situasi apapun adalah untuk mengetahui masalah utama, pertanyaan, atau masalah. Dalam sebuah argumen, fokusnya

adalah kesimpulannya. Pertimbangkan argumen berikut, berikan contoh sebelumnya.

- 2) *Reason*, yaitu harus mengetahui alasan untuk mendukung sebuah kesimpulan dan memutuskan apakah alasan tersebut dapat diterima sebelum Anda dapat membuat keputusan akhir mengenai sebuah argumen. Ketik mengambil keputusan, maka harus mencari alasan untuk memutuskan dengan cara tertentu (alasan pro dan kontra).
- 3) *Inference*, jika pada tahap Reason telah diterima maka akan mendukung kesimpulan yang kuat. Kesimpulan adalah hal yang baik untuk diungkapkan, langkah dari menjelaskan suatu alasan sampai menarik kesimpulan adalah salah satu yang masuk akal. Kita harus menilai apakah suatu alasan dapat diterima dan kita juga harus menilai apakah alasannya cukup untuk menetapkan sebuah kesimpulan.
- 4) *Situation*, meliputi orang-orang yang terlibat dengan tujuan, sejarah, kesetiaan, pengetahuan, emosi, prasangka, keanggotaan kelompok, dan kepentingan. Ini mencakup lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yang pada gilirannya mencakup keluarga, pemerintah, lembaga, agama, pekerjaan, klub, dan lingkungan kerja. Hal-hal ini relevan hanya dengan signifikansi aktivitas berpikir dan beberapa peraturan yang membimbingnya, tetapi juga terhadap makna dari apa yang dipikirkan atau dinilai oleh pemikir lakukan atau memutuskan
- 5) *Clarity*, maksud dari *Clarity* disini adalah dimana seseorang dapat menjelaskan maksud atau istilah terhadap sesuatu.
- 6) *Overview*, elemen keenam dalam berpikir kritis ini meminta untuk memeriksa apa yang telah Anda temukan, putuskan, pertimbangkan, pelajari, dan disimpulkan. Letakkan semuanya dan lihat apakah semuanya masih masuk akal. Hal ini harus dilakukan tidak hanya di akhir, tapi teruslah berlanjut. Pantau pemikiran Anda sendiri. Meskipun Anda telah menjadikannya sebagai pertimbangan tentang kesimpulan pada fase inferensi, Anda melakukannya lagi untuk memeriksa semuanya.

#### c. Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dibagi menjadi 5 kelompok menurut Ennis (Tawil dan Liliyasi, 2013: 9-10) yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), membuat inferensi (*inferring*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mengatur strategi

dan taktik (*strategies and tactics*). Berikut indikator-indikator dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan materi pelajaran menurut Ennis (Susanto, 2013: 125), yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yaitu meliputi:
  - a) memfokuskan pertanyaan
  - b) menganalisis pertanyaan
  - c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, yang meliputi:
  - a) mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya
  - b) mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
- 3) Menyimpulkan, yang meliputi :
  - a) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
  - b) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi
  - c) membuat dan menentukan nilai perimbangan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang meliputi:
  - a) Mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi
  - b) Mengidentifikasi asumsi
- 5) Mengatur strategi dan taktik, yang meliputi :
  - a) menentukan tindakan
  - b) berinteraksi dengan orang lain

## 2. Pemahaman Konsep

### a. Pemahaman

Pemahaman siswa terhadap pembelajaran harus diperhatikan dengan baik. Pemahaman menurut Bloom (Susanto, 2013: 6) adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

Pemahaman yaitu kegiatan yang dapat melibatkan kemampuan berfikir siswa. Bloom (Kuswana, 2012: 44) mengemukakan bahwa pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respon, yang merupakan pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya. Siswa dapat mengubah komunikasi dalam pikirannya, atau tanggapan terbuka untuk bentuk parallel dan bermakna.

Terdapat 3 jenis perilaku pemahaman menurut Kuswana (2012: 44-45) yang mencakup:

- 1) Terjemahan dari suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengkomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain menjadi bentuk lain. Biasanya akan melibatkan pemberian makna terhadap komunikasi dari suatu isolasi, meskipun , makna tersebut dapat sebagian ditentukan oleh ide-ide yang muncul sesuai konteksnya
- 2) Merupakan perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi, sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu.
- 3) Perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan sehubungan dengan implikasi, konsekuensi, akibat dan efek sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

#### c. Konsep

Konsep merupakan sesuatu yang melekat dalam hati seseorang. Konsep menurut Lestari (2013) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu objek. Melalui konsep, diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikiran dengan menggunakan satu istilah. Skeel (Susanto, 2013: 8)

menjelaskan bahwa konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pikiran, suatu pemikiran, gagasan, atau suatu pengertian.

Orang yang telah memiliki konsep, berarti orang tersebut telah memiliki pemahaman yang jelas sesuatu. Basuki (Lestari, 2013) juga menjelaskan bahwa konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau pengolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan istilah atau rangkaian kata.

d. Pemahaman konsep

Pemahaman konsep penting dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman konsep menurut Hamdani (2016) adalah kemampuan menangkap pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Mengukur hasil pembelajaran dapat berupa pemahaman konsep seperti yang dijelaskan oleh Winkel (Susanto, 2013: 8) yang mengatakan bahwa untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa pemahaman konsep, guru dapat melakukan evaluasi produk. Sehubungan dengan evaluasi produk ini menyatakan bahwa melalui produk dapat diselidiki apakah dan sampai berapa jauh suatu tujuan

instruksional telah tercapai; semua tujuan itu merupakan hasil belajar yang seharusnya diperoleh siswa. Berdasarkan pandangan Winkel ini, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa erat hubungannya dengan tujuan instruksional (pembelajaran) yang telah dirancang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

Evaluasi produk menurut Susanto (2013: 9) dapat dilaksanakan dengan mengadakan berbagai macam tes, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam pembelajaran di SD umumnya tes diselenggarakan dalam berbagai bentuk ulangan, baik ulangan harian, ulangan semester, maupun ulangan umum.

### **3. Strategi Pembelajaran SAVI**

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dapat membantu guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik dan efektif. Guru harus dapat kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Strategi menurut Kemp (Rusman, 2010: 132) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Carey

(Rusman, 2010: 132) menjelaskan bahwa strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

b. Somatic Auditory Visualization Intellectually (SAVI)

Dave Meier merupakan pendidik trainer, sekaligus penggagas model *accelerated learning*. Salah satu strategi pembelajarannya adalah apa yang dikenal dengan SAVI. SAVI merupakan pembelajaran yang memanfaatkan seluruh alat indra yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran SAVI menurut Meier (2004, 90) adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indra yang dimiliki siswa. Belajar dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta menggunakan semua indera yang tujuannya agar dapat mempengaruhi kemajuan belajar, merupakan pengertian dari belajar SAVI.

Pembelajaran dengan SAVI menurut Prastowo (dalam Suardika, 2013) adalah pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar pada hasil belajar siswa. SAVI menurut Kusumawati (2013) adalah pembelajaran yang menekankan pada bermaknanya belajar melalui mendengarkan, menyimak, berbicara,



presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi, serta menggunakan kemampuan berpikir (*minds on*) untuk meningkatkan konsentrasi pikiran melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, menciptakan, mengontruksi, memecahkan masalah dan menerapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa SAVI merupakan singkatan dari *Somatic Auditory Visualization Intellectually*. Strategi SAVI yaitu strategi pembelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya siswa dituntut untuk menggunakan seluruh alat indra yang dimiliki seperti mendengar, membaca, melihat, berbicara, melakukan, dan berpikir.

#### c. Tahapan Pembelajaran SAVI

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran SAVI menurut Rusman (Sumawardani, 2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan, dilaksanakan dalam kegiatan pendahuluan. Pada tahap ini guru membangkitkan minat siswa, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.
- 2) Tahap Penyampaian, dilaksanakan dalam kegiatan inti. Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.
- 3) Tahap Pelatihan, sama seperti tahap penyampaian, tahap pelatihan juga dilaksanakan dalam kegiatan inti. Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

- 4) Tahap penampilan hasil, dilaksanakan dalam kegiatan penutup. Pada tahap ini guru hendaknya membantu siswa menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

d. Kelebihan Pembelajaran SAVI

Kelebihan pembelajaran SAVI yang dijelaskan oleh Setyosari (2016) antara lain:

- (a) membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual,
- (b) memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif,
- (c) mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa,
- (d) memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual,
- (e) pembelajaran lebih menarik dengan adanya permainan belajar,
- (f) pendekatan yang ditawarkan tidak kaku tetapi dapat sangat bervariasi tergantung pada pokok bahasan, dan pembelajarannya sendiri, dan
- (g) dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dari penjelasan mengenai kelebihan pembelajaran SAVI tersebut dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi pembelajaran SAVI antara lain: membangkitkan kecerdasan, suasana belajar baik, membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa, memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual, pembelajaran lebih menarik, pendekatan tidak kaku tetapi dapat sangat bervariasi dan, lingkungan belajar yang positif.

e. Karakteristik Pembelajaran SAVI

Sesuai dengan singkatan dari SAVI sendiri yaitu *Somatic*, *Auditori*, *Visual* dan *Intektual*, maka Meier (2004, 92-99) menjelaskan karakteristiknya ada empat bagian yaitu:

- 1) *Somatic*, berasal dari bahasa Yunani yaitu tubuh – soma. Jika dikaitkan dengan belajar maka dapat diartikan belajar dengan bergerak dan berbuat. Sehingga pembelajaran somatic adalah pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh (indera peraba, kinestetik, melibatkan fisik dan menggerakkan tubuh sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung).
- 2) *Auditori*, belajar dengan berbicara dan mendengar. Pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara. Mengajak mereka berbicara saat memecahkan masalah, membuat strategi, mengumpulkan informasi, membuat rencana kerja, menguasai keterampilan, membuat tinjauan pengalaman belajar, atau menciptakan makna-makna pribadi bagi diri mereka sendiri.
- 3) *Visual*, belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku atau program computer. Secara khususnya pembelajar visual yang baik jika mereka dapat melihat contoh dari dunia nyata, diagram, peta gagasan, ikon dan sebagainya ketika belajar.
- 4) *Intektual*, belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 karakteristik dari pembelajaran SAVI antara lain: *Somatic* artinya pembelajaran yang memanfaatkan dan melibatkan tubuh, *Auditory*: pembelajaran siswa hendaknya mengajak siswa membicarakan apa yang sedang mereka pelajari, menerjemahkan pengalaman siswa dengan suara, *Visual*: siswa lebih mudah belajar jika dapat melihat apa yang sedang dibicarakan seorang penceramah atau sebuah buku

atau program computer, dan *intelektual*: Tindakan pembelajar yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal.

Ada beberapa alasan yang melandasi perlunya diterapkan pembelajaran SAVI dalam kegiatan sehari-hari menurut Meier (Alfiani, 2016) , yaitu:

- 1) Dapat terciptanya lingkungan yang positif (lingkungan yang tenang dan menggugah semangat)
- 2) Keterlibatan pembelajar sepenuhnya (aktif dan kreatif)
- 3) Adanya kerja sama diantara pembelajar
- 4) Menggunakan metode yang bervariasi tergantung dari pokok bahasan yang dipelajari.
- 5) Dapat menggunakan belajar kontekstual
- 6) Dapat menggunakan alat peraga.

#### **4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar**

##### **a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS , adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial. Pembelajaran IPS menurut Marzuki (2015) merupakan bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara martabat masyarakat melalui penanaman nilai. Fokus pembelajaran IPS adalah nilai kemanusiaan dalam suatu pranata dan kontribusi antara manusia dengan manusia, maupun dengan lingkungannya. Penekanan IPS diarahkan guna membantu peserta didik mengembangkan kompetensi dan sikap sebagai warga negara, yakni bagaimana peserta didik belajar hidup dalam masyarakat yang bernegara.

Hakekat IPS adalah menurut Wiguna (Lestari, 2013) :

- 1) Perwujudan dari satu pendekatan Interdisipliner dari pelajaran Ilmuilmu Sosial.

- 2) Integrasi dari berbagai cabang Ilmu Sosial seperti: Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Ilmu Politik dan Psikologi sosial.
- 3) Menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling.
- 4) IPS bukan Ilmu Sosial walaupun bidang perhatiannya sama yaitu hubungan timbal balik antara manusia (human relationship).
- 5) IPS hanya terdapat pada program pengajaran di sekolah.
- 6) IPS merupakan penyederhanaan Ilmu sosial untuk pengajaran.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar.

IPS menurut (Syamsudin, 2009) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Pendidikan IPS menurut Jarolimek (Syamsudin, 2009) berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal.

#### b. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPS di sekolah dasar memiliki tujuan tertentu.

Tujuan utama pembelajaran IPS menurut Susanto (2013: 145) adalah

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan Pendidikan IPS menurut Raharjo. 2009: 15) adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Mutakin (Susanto, 2013: 145) merumuskan Tujuan pembelajaran IPS disekolah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar kemampuan menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan strategi-strategi dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

c. Keterampilan Dasar IPS

Terdapat keterampilan-keterampilan dasar dalam IPS. Syamsudin (2009) mengklasifikasikan Keterampilan dasar IPS ke dalam beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas:

- 1) *Work-study skills*; contohnya adalah membaca, membuat outline, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik;
- 2) *Group-process skills*; contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta
- 3) *Social-living skills*; contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok.

#### d. Metode Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Metode diperlukan dalam pembelajaran IPS. Menurut Susanto (2013: 157-158) dalam memilih metode pembelajaran IPS di sekolah dasar, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru diharapkan memerhatikan prinsip-prinsip berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik agar mencapai kompetensi yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek pembelajaran sehingga keterlibatan aktivitasnya dalam pembelajaran tinggi.
- 2) Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi tercapai secara utuh. Aspek kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan terintegrasi menjadi satu kesatuan.
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap siswa. Siswa memiliki karakteristik, potensi, dan kecepatan belajar yang beragam. Oleh karena itu, dalam kelas dengan jumlah siswa tertentu, guru perlu memberikan layanan individual agar dapat mengenal dan mengembangkan siswanya.
- 4) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus-menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas (*mastery learning*) sehingga mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Siswa yang belum tuntas diberikan layanan remedial; sedangkan yang sudah tuntas diberikan layanan pengayaan atau melanjutkan pada kompetensi berikutnya.
- 5) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah sehingga siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif, dan

mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, guru perlu mendeain pembelajaran yang berkitan dengan permasalahan kehidupan atau konteks kehidupan siswa dan lingkungan.

- 6) Pembelajaran dilakukan dengan multistrategi dan multimediasehingga memberikan pengalaman belajar beragam bagi peserta didik.
- 7) Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan narasumber.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan mengenai model pembelajaran SAVI yang dijadikan sumber pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian dari jurnal international oleh Iskandar, D (2016) tentang *“Implemetation Of Model Savi (Somatic, Audiotory, Visualization, Intellectual) To Increase Critical Thinking Ability In Class Iv Of Social Science Learning On Social Issues In The Local Environment”*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pelajaran IPS sebelum dan sesudah menerapkan model SAVI, kinerja guru dalam menerapkan model SAVI, kegiatan dan respon siswa terhadap model SAVI.

Hasil penelitian ini mengatakan :

*“it can be concluded that by applying the model in study SAVI social science with social problems in the local environment can enhance students' critical thinking skills. The result can be seen from the percentage of the overall level of mastery learning increased from 52.2% in the first cycle, 78.3% in the second cycle and 100% in the third cycle. The average grade class of students increased from 44.3 prasiklus of data with less criteria, up to the third cycle, which reached 91.3 with the criteria very well. With the improvement of students' critical thinking skills that are calculated based on the n-gain of 0.53 with the criteria of being in the first cycle, and 0.65 with the criteria of being on the second*



*cycle, and 0.81 with the high criteria of the third cycle. The results of observations also showed that the ability of teachers and students' activity in applying the model of SAVI increased."*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SAVI dengan menggunakan masalah sosial di lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya bisa dilihat dari persentase keseluruhan pembelajaran yang meningkat dari 52,2% pada siklus pertama, 78,3% pada siklus kedua dan 100% pada siklus ketiga. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 44,3 dengan kriteria kurang, mencapai 91,3 dengan kriteria sangat baik. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kegiatan guru dan siswa dengan menggunakan model SAVI meningkat.

2. Penelitian dari jurnal internasional oleh Samosir, R (2017) tentang *"Influence Of Somatic, Auditory, Visual, Intelectual Approach (Savi) And Learning Motivation To Students Social Studies Results Of Grade Iv Of 060809 Public Elementary School Medan Denai Academic Year 2016/2017"*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh somatik, Auditory, Visual, Intelektual (SAVI) terhadap motivasi dan hasil belajar IPS kelas IV Sekolah Dasar.

Hasil penelitian ini mengatakan :

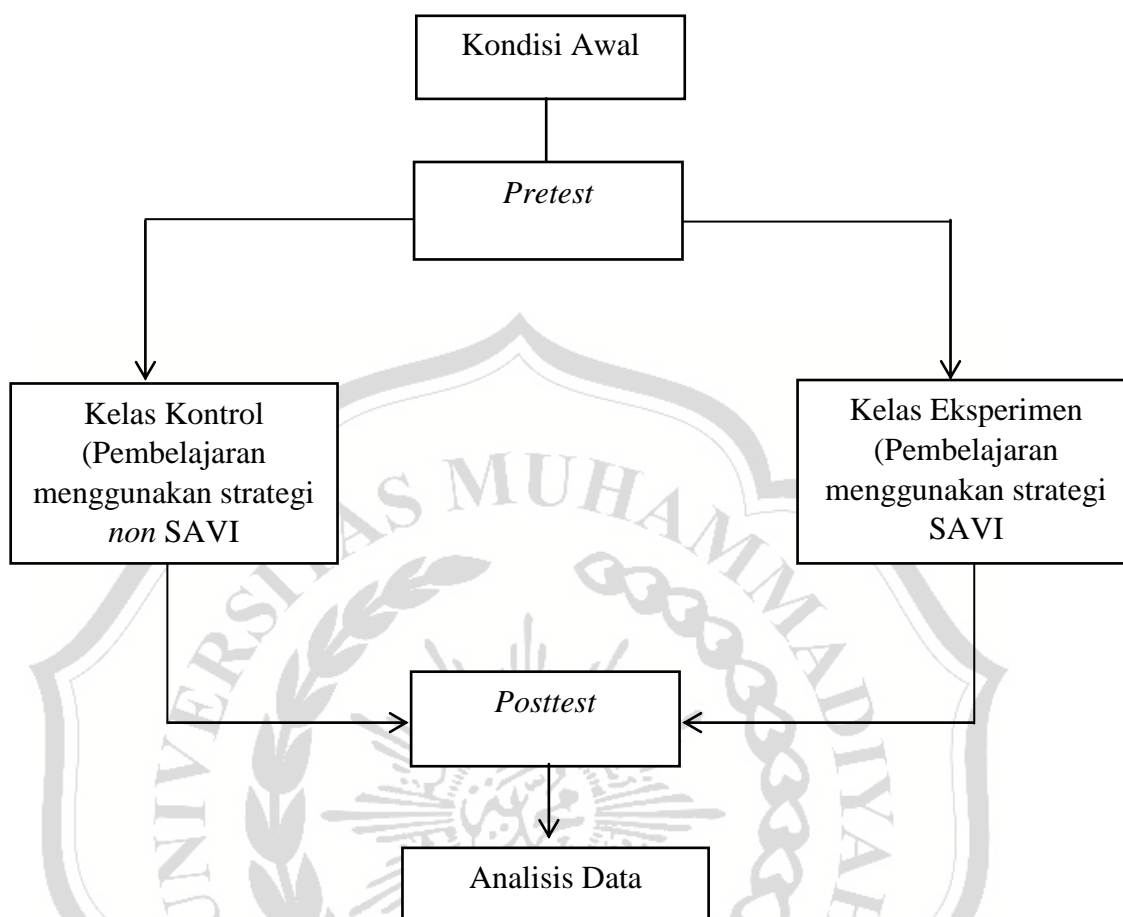
*"The results of the research show that (1) the learning result of group students who were taught with SAVI approach is higher compared to the learning result of group students who were taught with conventional approach with sig  $0.296 < 0.05$ , (2) there is an influence of high and low learning motivation to the result pf social studies showed by sig  $0.604 > 0.05$  and, (3) there is no interaction between SAVI approach and students motivation to the result of social studies that is shown by sig  $0.336 > 0.05$ ."*

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa (1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan SAVI lebih tinggi dibanding hasil belajar siswa dengan pendekatan konvensional yang ditunjukkan oleh sig  $0.296 < 0,05$ , (2) tinggi rendahnya motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar IPS yang ditunjukkan oleh sig  $0,604 > 0,05$  dan, (3) Tidak ada respon antara pendekatan SAVI dan motivasi siswa terhadap hasil belajar IPS yaitu ditunjukkan oleh sig  $0.336 > 0,05$ .

### **C. Kerangka Pikir**

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran SAVI diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep dalam mata pelajaran IPS kelas IV di Sekolah Dasar. Proses pembelajaran dilakukan di SD Negeri Tegalreja 01 dan SD Negeri Tegalreja 02 Cilacap. Dalam penelitian tersebut siswa kelas IV dari SD Negeri Tegalreja 01 dan 02 diberikan soal pretes dan postes berupa lembar soal uraian.

Penelitian ini dilakukan dalam dua kali perlakuan dalam pembelajaran. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran SAVI, sedangkan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran yang biasa diberikan oleh guru.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan pemaparan uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh penerapan strategi *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) terhadap kemampuan berpikir kritis kelas IV di sekolah dasar.
2. Terdapat pengaruh penerapan strategi *Somatic Auditory Visualization Intellectually* (SAVI) terhadap pemahaman konsep IPS kelas IV di sekolah dasar